

Akulturası Budaya Jawa dan Islam pada Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta

Ahmad Zaini Anwar ^{1*}, Imam Muhsin²

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

E-mail: Zinedinezaini007@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.647>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 09 May 2025

Revised: 15 May 2025

Accepted: 21 May 2025

Kata Kunci:

Akulturası, Budaya Jawa, Tradisi Ruwahan, Nilai-nilai Sosial.

Keywords:

Acculturations, Java Culture, Ruwahan Traditions, Social Values.

ABSTRACT

Akulturası antara kebudayaan Jawa dan Islam menghasilkan berbagai tradisi yang beragam, seperti tradisi *ruwahan*. Walaupun tradisi ini dilakukan hampir di setiap daerah di Indonesia, nyatanya terdapat perbedaan pada prosesi pelaksanaan serta pemaknaan pada tradisi tersebut. Penelitian ini menggambarkan akulturası budaya Jawa dan Islam pada tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari Kelurahan Baluwarti Kota Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode historis kualitatif yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi literatur (kepuustakaan) dan studi lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari khususnya dalam serangkaian prosesi acara adalah hasil akulturası antara budaya Jawa dan budaya Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya zikir dan tahlil, serta solawat dan tembang-tembang Jawa yang termasuk dalam rangkaian acara *ruwahan* di Dusun Langensari. Mengenai manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan informasi tentang tradisi *ruwahan* di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta. Kemudian diharapkan masyarakat harus merasa bangga dan selalu melestarikannya sebagai entitas budaya lokal suatu wilayah. Nilai-nilai yang terkandung pada tradisi nyadran diantaranya hormat kepada orang tua (leluhur), berbagi (sedekah), kebersamaan dan kerukunan, melestarikan kebudayaan lokal.

The acculturation between Javanese culture and Islam has resulted in various traditions, such as the ruwahan tradition. Although this tradition is carried out in almost every region in Indonesia, in fact there are differences in the implementation procession and meaning of the tradition. This research describes the acculturation of Javanese and Islamic culture in the ruwahan tradition in Langensari Hamlet, Baluwarti Village, Surakarta City. The method used in this research is a qualitative historical method, namely, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The data collection method in this research is literature study and field study. The results of this study indicate that the ruwahan tradition in Langensari Hamlet, especially in a series of event processes, is the result of acculturation between Javanese culture and Islamic culture. This is evidenced by the existence of dhikr and tahlil, as well as solawat and Javanese songs included in the series of ruwahan events in Langensari Hamlet. Regarding the benefits of this research is as information material about the ruwahan tradition in Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta. Then it is expected that the community should feel proud and always preserve it as a local cultural entity of a region. The values contained in the nyadran tradition include respect for parents (ancestors), sharing (alms), togetherness and harmony, preserving local culture.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Ahmad Zaini Anwar, et, al (2025). Akulturası Budaya Jawa dan Islam pada Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Langensari Baluwarti Pasar Kliwon Surakarta, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.647>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya. Bahkan di setiap wilayah mempunyai kebudayaan yang sangat beragam. Salah satu manfaat keberagaman budaya ini adalah terjadinya akulturasi antar budaya, tetapi tidak menghilangkan ciri khas pada masing-masing kebudayaan daerah sehingga menghasilkan kekayaan budaya yang semakin beragam (Antara & Vairagya, 2018). Semakin berkembangnya kebudayaan manusia, mulai dari bentuk primitif kemudian beralih menjadi bentuk kebudayaan yang modern. Suatu kebudayaan lahir bersamaan dengan proses berubah dan berkembangnya manusia. Walaupun kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan, manusia cenderung akan mempertahankan kebudayaan mereka. Hal ini dilakukan karena kebudayaan inilah yang memberikan tuntunan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan (Faishol & Bakri, 2014).

Kebudayaan Jawa khususnya mempunyai ciri kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan lain. Kebudayaan Jawa memiliki kemampuan luar biasa, kebudayaan Jawa tetap mampu mempertahankan keasliannya walaupun dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar (Widodo, 2021). Kebudayaan Jawa merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya yang berasal dari masyarakat suku Jawa. Perkembangan kebudayaan Jawa mencapai puncaknya terjadi di era Mataram Islam. Sedangkan Islam Jawa merupakan budaya Islam yang berada pada lingkup Jawa dan merupakan sub kultur yang ada di tanah Jawa. Akulturasi Jawa Islam merupakan hasil perkawinan yang berawal dan dikembangkan keraton Mataram Islam sebagai simbol dari kebudayaan masyarakat.

Akulturasi budaya Jawa dengan Islam telah terjadi pada masa penyebaran Islam di Nusantara oleh Sembilan wali atau dikenal dengan istilah Wali Sango. Para wali sanga menggunakan kebudayaan Jawa sebagai media penyebaran ajaran-ajaran Islam tanpa menghilangkan kebudayaan masyarakat setempat. Kebudayaan juga menjadi alat interaksi sosial, budaya mengandung unsur-unsur simbolik sama halnya dengan agama. Agama dan kebudayaan saling melengkapi, agama merupakan isi, dan budaya merupakan wadahnya. Kebudayaan ada dan selau berkaitan dengan simbol-simbol, makna dan arti tertentu (Sasmita, 2019). Salah satu item yang telah dikitkan dengan Jawa adalah simbol. Simbol merupakan sarana untuk menyampaikan pesan atau nasihat. Fenomena kebudayaan orang Jawa memperlihatkan simbolisme dalam tata kehidupan sehari-hari, baik dalam penggunaan bahasa, seni, sastra, maupun dalam tindakannya pada pergaulan sosial dalam upacara spiritual dan religi. Adapun Islam yang dimaksudkan pada kajian akulturasi merupakan agama Islam sebagai sebuah sistem nilai, norma yang menjadi sebuah sumber dalam spiritual keagamaan, perilaku, serta pemaknaannya pada setiap kehidupan umat Islam pada umumnya dan khususnya bagi orang Nusantara (Taufik, 2013).

Perwujudan dari akulturasi budaya merupakan bentuk suatu hasil dari aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan kebudayaan. Akulturasi kebudayaan ini dapat diterima oleh masyarakat karena tetap mempertahankan kebudayaan Jawa di dalamnya. Hasil akulturasi budaya Jawa dan Islam menghasilkan berbagai macam tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan, salah satunya ialah tradisi *ruwahan*. Tradisi *ruwahan* atau dikenal dengan *nyadran* atau *sadranan* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam rangka menyambut bulan suci Ramadan (Amin, 2000). Tradisi *ruwahan* berasal dari kata *ruwah*, untuk penyebutan bulan kedelapan dalam penanggalan kalender Hijriah yaitu *Syaban*. Tradisi *ruwahan* menggabungkan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan kebudayaan yang telah ada pada masyarakat sehingga menumbuhkan banyak nilai-nilai kebaikan untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *ruwahan* merupakan bentuk menghormati para leluhur serta simbol wujud rasa syukur kepada Allah Swt.

Secara umum pelaksanaan tradisi *ruwahan* atau *nyadran* dilakukan dengan membaca doa dan ayat-ayat Al-Quran (Solikhin, 2010). Pada bulan *ruwah* mayoritas masyarakat khususnya yang tinggal di pedesaan melaksanakan tradisi *ruwahan* dengan membersihkan makam leluhur atau kerabat masing-masing, kemudian mengirimkan doa untuk para leluhur yang telah mendahuluinya dengan harapan mendapat ampunan dari Allah Swt, dan diterima segala amal perbuatannya serta mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya. pelaksanaan tradisi *ruwahan* biasanya dimulai dengan acara pembukaan, kemudian pembacaan ayat suci Al-Quran dan dilanjutkan dengan sambutan sesepuh desa, tahlilan, kenduri serta sesaji, tabur bunga dan potong tumpeng kemudian makan bersama. bentuk pelaksanaan tradisi *ruwahan* dengan corak Islam dimulai dengan membaca tahlil dan doa bersama, pengajian, kemudian dilanjutkan dengan beramah tamah atau makan bersama-sama (Ismail, 2021).

Bentuk pelaksanaan tradisi *ruwahan* yang berbeda-beda pada prosesi nya menjadikan tradisi ini semakin menarik, perbedaan ini bukan menjadi penghambat dalam melestarikan tradisi ini. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, penulis akan menganalisis mengenai akulturasi budaya Islam dan Jawa pada pelaksanaan tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Surakarta yang mencakup prosesi, peralatan dan perlengkapan, serta makna dan nilai-nilai yang terkandung pada prosesi *Ruwahan* tersebut.

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Pada Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Dusun Langensari Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta*". Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang akan dipaparkan, diantaranya : pertama, untuk menganalisis Akulturasi Budaya Jawa dan Islam pada pelaksanaan tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Kedua, untuk menganalisis serta mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta.

METODE

Metodologi penelitian ini adalah studi Pustaka dan lapangan untuk mengumpulkan data. Setelah mencari Informasi terkait objek penelitian, peneliti kemudian melakukan pengamatan dan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam prosesi tradisi *ruwahan*. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Langensari, Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Peneliti melakukan pengamatan pada prosesi *ruwahan* di Dusun Langensari Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Penelitian ini difokuskan pada rangkaian prosesi *ruwahan*, yang dikuatkan dengan wawancara dan ulasan literatur dengan merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti merupakan metode penelitian sejarah. Langkah pertama yaitu heuristik atau pengumpulan sumber data. Pada tahap ini peneliti berusaha mendapatkan fakta-fakta terbaru dan menarik sehingga mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan dalam penelitian. Agar fakta-fakta tersebut dapat diperoleh, tentunya dalam tahapan ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber baik melalui sumber tulisan, maupun lisan. Pada sumber lisan peneliti mengumpulkan data melalui wawancara atau interview dengan orang-orang yang mengalami kejadian atau peristiwa tersebut secara langsung. Menurut Lexy J Moloeng, wawancara merupakan percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu interviewer (pewawancara) yang mengajukan berbagai pertanyaan terkait topik dan interviewer (yang diwawancarai). Pada penelitian ini pihak yang terlibat langsung pada prosesi pelaksanaan tradisi *ruwahan* seperti sesepuh atau tokoh agama, pamong desa, dan masyarakat Dusun Langensari, serta orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Peneliti menggunakan bentuk wawancara tidak terstruktur yang berarti bahwa pertanyaan langsung tanpa daftar pertanyaan yang telah diaturresebelumnya. Sumber yang kedua didapatkan dengan melalui sumber tertulis, namun dalam penelitian ini sumber tertulis hanya sebatas penggunaan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya dan sumber yang berasal dari desa yang berkaitan dengan administradi Dusun Langensari.

Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan kritik internal dan eksternal untuk memastikan bahwa sumber yang mereka kumpulkan benar dan relevan dengan topik penelitian. Ada dua jenis verifikasi sumber. Kritik eksternal: pengujian sumber harus dilakukan melalui beberapa kategori yang meliputi kesesuaian (autentitas), keaslian (orisinalitas), dan keutuhan (integritas). Kritik internal: pengujian keaslian sumber harus dilakukan melalui sifatnya (keresmian), latar belakang penulisnya, dan perbandingan dengan sumber lain.

Setelah kritik sumber, langkah berikutnya ialah melakukan penafsiran (interpretasi). Pada titik ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap makna dari sumber sejarah yang dikritik. Peneliti harus bertindak dengan rasionalitas subjektif jika interpretasi mereka memerlukan sikap subjektif. Sejarah yang diceritakan harus benar atau mendekati kebenaran. Dengan kata lain, peneliti tidak boleh menyimpang dari interpretasi mereka. Pada tahap interpretasi, ada dua cara. Pertama, analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data sebelumnya. Selanjutnya adalah tahap terakhir, hasil

penelitian harus ditulis dalam bentuk karya ilmiah sehingga dapat dibaca oleh berbagai orang dan berguna sebagai referensi baru. Tahap ini harus diselesaikan agar temuan penelitian benar-benar bermanfaat bagi orang-orang.

Karya terdahulu yang digunakan sebagai literatur spesifik penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang mengandung substansi tentang akulturası budaya Jawa Islam pada prosesi pelaksanaan tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta, diantaranya : Pertama, buku yang ditulis oleh M. Solikhin, dengan judul “Ritual Kematian Islam Jawa”. Kedua, buku dengan “Islam Kebudayaan Jawa” yang ditulis oleh Darori Amin. Ketiga, artikel yang ditulis oleh Samsul Bakri dengan judul “Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa)”, yang diterbitkan pada tahun 2014. Keempat, artikel yang ditulis oleh Ismail dengan judul “Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Nyadran Mbah Sutononggo Desa Ngreco Kabupaten Pacitan”. Kelima, artikel dengan judul “ Hubungan Islam dengan Kebudayaan Jawa” yang ditulis oleh Jakaria, dkk. Terakhir, skripsi karya Kurnia Dewi Nabilah dengan judul “ Makna Simbolik Tradisi Ruwahan Di. Pura Mangkunegaran Surakarta”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon merupakan bentuk dari hasil akulturası antara budaya Jawa dan Islam. Sebab mayoritas masyarakat di Dusun Langensari merupakan masyarakat adat yang masih kental akan budaya karena letaknya yang berada di kawasan dalam benteng Keraton Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan (wawancara, 24 Mei 2024 dengan Bapak Drajat yang merupakan anggota Solawat Macapat *Wedhatama* di Dusun Langensari), ia menjelaskan bahwa rangkaian acara tradisi *ruwahan* merupakan agenda rutin yang dilakukan oleh masyarakat Langensari. Masyarakat Langensari terkenal dengan masyarakat yang masih sangat kental dengan kebudayaan lokal. Tradisi *ruwahan* atau dikenal dengan istilah *umbul dundo* kemungkinan sudah ada sejak zaman sebelum datanya Islam ke Surakarta, ketika masyarakat Nusantara masih menganut paham Animisme dan Dinamisme. Setelah adanya Kesultanan Mataram Islam tradisi *ruwahan* atau *umbul dundo* ini tetap dilestarikan, tetapi dalam prosesi nya menggabungkan antara kebudayaan Jawa dan Islam.

Budaya Jawa merupakan sebuah budaya yang berasal dari masyarakat Jawa itu sendiri dan dianut oleh masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Menurut Karkono (Achmadi, 2004). kebudayaan Jawa dapat diartikan sebagai pancaran atau pengejawantahan budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, ide, cita-cita, ataupun semangat dalam mencapai kesejahteraan dan keselamatan lahir batin. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang sangat toleran dengan budaya-budaya asing yang masuk ke wilayah kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa mempunyai kecakapan kultural sehingga mudah beradaptasi dengan berbagai bentuk budaya baru, termasuk salah satunya adalah Islam. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat Jawa mempunyai mental yang berbasis pada moralitas harmonisasi kehidupan. Kultur masyarakat Jawa yang adaptif dan kompromi terhadap berbagai kebudayaan asing juga berperan dalam merespons masuknya budaya Islam pada masyarakat Jawa (Faishol & Bakri, 2014).

Wali Sanga sebagai pendakwah ajaran Islam di Pulau Jawa, dalam dakwahnya memiliki sikap yang mengayomi dan tidak konfrontasi, oleh karena itu proses akulturası antara kebudayaan Jawa dan Islam semakin memperoleh tempat yang baik di kalangan masyarakat. Hasil akulturası ini yang kemudian menciptakan sikap-sikap mutualistik bahkan sinkretis. Bahkan hubungan antar keduanya tetap berlangsung hingga sekarang. Bahkan tradisi-tradisi Islam Jawa telah menjadi identitas khusus yang semakin berkembang, hal ini dibuktikan dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara *slametan* khas Jawa yang telah dimasuki unsur-unsur keislaman. Seperti tradisi menyambut datangnya bulan suci ramadan, upacara kehamilan (*mapati, mitoni*), kematian, khitan, dan berbagai tradisi berbagai bentuk ritual khas Jawa.

Keterkaitan hubungan antara kebudayaan Jawa dengan Islam memang sulit untuk dipisahkan, adapun hal yang bertentangan dengan ajaran Islam dapat diperbaiki kualitas nya sehingga sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam, bahkan Wali sanga pun mampu menaklukkan para penduduk lokal yang ada di daerah tersebut, karena memang penduduk tersebut tertarik dengan islam, tidak ada sebuah paksaan, sehingga para Wali sanga lah yang mengakulturasikan kebudayaan Jawa dengan Islam (Jakaria dkk., 2023). Berbagai macam tradisi dilakukan oleh masyarakat menjelang datangnya bulan Ramadan, tradisi-

tradisi tersebut sudah dilaksanakan sejak dahulu dan telah menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. Tradisi merupakan kebiasaan atau peninggalan dari leluhur yang masih mampu bertahan dari generasi hingga generasi berikutnya, sehingga menjadi identitas suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur kebudayaan dan agama (Ibrahim & Mustafa, 2021).

Soerjono Soekanto (1990), mengatakan bahwa tradisi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dalam wujud yang sama. Contoh tradisi yang saat ini masih dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat adalah tradisi *nyadran* atau *ruwahan*. Tradisi *ruwahan* merupakan bentuk akulturasi (pencampuran) antara budaya Jawa dan Islam. Alasan mengapa tradisi ini masih tetap bertahan sampai sekarang karena dianggap sebagai ekspresi keimanan dan bentuk syiar Islam yang khas. Pada dasarnya tradisi *ruwah* merupakan ritual dalam menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan (Lestari, 2021).

Penelitian ini diarahkan ke Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta, tepatnya di Dusun Langensari. Karena sampai saat ini di Dusun Langensari masih kental dengan nilai-nilai kebudayaan lokal yang tetap dijaga dan dilestarikan, sebagai contoh adalah pelaksanaan tradisi *ruwahan* atau *nyadran*. Dilihat dari sejarahnya tradisi *nyadran* atau *ruwahan* merupakan hasil akulturasi antara kebudayaan Jawa dengan Islam. Hal tersebut dapat dilihat pada ajaran para Wali sanga yang menyebar di wilayah pulau Jawa. Pada zaman Majapahit terdapat sebuah upacara “*Sraddha*” yang dilakukan oleh Raja Hayam Wuruk sebagai wujud penghormatan pada arwah para leluhur dan dilestarikan oleh masyarakat pada umumnya (Rahmawati et al., 2023). Pada masa Jawa Kuno, pelaksanaan tradisi *ruwahan* diisi dengan melakukan puji-pujian dan disertai dengan sesaji. Kemudian pada masa Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam, puji-pujian dan sesajen pada tradisi ini, kemudian digantikan dengan bacaan doa-doa yang bernuansa Islam.

Sebagai penerus ajaran Wali Sanga, masyarakat Langensari dalam proses pelaksanaan tradisi *ruwahan*, selain membaca do’a tahlil bagi ahli kubur, masyarakat juga bersolawat untuk Kanjeng Nabi Muhammad SAW kemudian diiringi dengan solawat macapat *Wedhatama*, sebuah kidung langka lelagon Jawa yang diajarkan oleh para wali. Tembang macapat *Wedhatama* dan solawat yang di kemas dalam kidung Jawa, syair dan liriknya bersumber pada kitab-kitab kuno karangan para wali, pujangga, dan *winasis*. Kidung dan tembang ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang hadir dengan pesan-pesan yang tersirat di dalamnya. Oleh karenanya prosesi tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari diringi oleh group solawat macapat *Wedhatama* tidak hanya membaca do ‘a untuk para ahli kubur melalui bacaan tahlil, akan tetapi juga berselawat untuk Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya pembacaan solawat, diharapkan Allah SWT akan memberikan ridha melalui kekasih-Nya, sehingga masyarakat mendapatkan keberkahan, kesehatan, kemakmuran, dan kesejahteraan.



Gambar 1. Rangkaian acara do’a pada tradisi *ruwahandi* dusun langensari



Gambar 2. Ki Lawu Warta memimpin acara sedekah bumi yang termasuk dalam rangkaian acara tradisi *ruwahan* di dusun langensari



Gambar 3. Group salawat macapat *wedhatama* sebagai pengiring acara pada tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari

Kegiatan-kegiatan *ruwahan* di Dusun Langensari yang dilaksanakan di Bangsal Langensari meliputi kegiatan tahlilan, sedekah bumi, dan kenduri. Rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan selama bulan *ruwah* pada tanggal yang telah disepakati oleh tokoh agama dan masyarakat Langensari. Terdapat beberapa susunan acara pada pelaksanaan tradisi *ruwahan* di Langensari di antaranya :

Pertama, pembukaan. Pada acara *ruwahan* di Dusun Langensari pembukaan acara dipandu oleh seorang *pranatacara* atau mc yang mengatur jalannya acara. Kegiatan dimulai dengan mengucapkan salam. Selanjutnya ucapan rasa syukur atas nikmat yang telah didapatkan sehingga kegiatan tersebut dapat terlaksana. Kedua, sambutan. Dalam tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari, sambutan biasanya diisi oleh pemuka agama, Kepala Dusun, serta ketua lembaga. Sambutan-sambutan tersebut membahas tentang pelaksanaan tradisi *ruwahan*, dan lain-lain. Ketiga, zikir dan tahlil yang dipimpin oleh seorang pemuka agama (kyai), bacaan yang dibaca merupakan ayat-ayat suci al-Qur'an seperti biasanya. Bacaan tersebut diniatkan untuk arwah para leluhur. Selanjutnya, susunan acara keempat memasuki acara inti. Pada acara inti diisi dengan penampilan dari group solawat macapat *wedhatama* dengan melantunkan solawat dan beberapa tembang Jawa yang teksnya berasal dari Keraton seperti, kidung *pambuka*, kidung *penutup*, *sluku-sluku bathok*, solawat Sultan Agung. Namun pada pelaksanaan tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari pada tiap tahunnya selalu berbeda solawat dan kidung yang di lantunan. Acara terakhir yaitu do'a dan penutup. Pada penghujung acara diisi dengan doa yang biasanya dilakukan dalam dua bahasa yaitu Arab dan Jawa. Do'a tersebut dikhususkan bagi arwah para leluhur serta masyarakat yang hadir pada tradisi tersebut. Selanjutnya acara ditutup oleh MC dan dilanjutkan dengan makan bersama (*kembulan*).

Pelaksanaan tradisi *ruwahan* dapat dijadikan sebagai panduan bagi kehidupan masyarakat karena terdapat nilai-nilai tertentu yang terdapat di dalam pelaksanaannya. Menurut Windiatmoko (2018; 51) terdapat delapan nilai karakter dalam tradisi *ruwahan*. Nilai-nilai karakter tersebut di antaranya: nilai religius, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab (Windiatmoko, D.U, Mardiyah, 2018).

Nilai religius atau keagamaan yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *ruwahan* di Langensari terdapat dalam pelaksanaan kegiatan tahlilan dan kenduri. Pada pelaksanaannya masyarakat Langensari akan berkumpul di Bangsal Langensari. Para pemuka agama dan masyarakat akan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, membaca kalimat *tayyibah* zikir dan tahlil, kemudian ditutup dengan do'a bersama. Nilai religius juga diwujudkan dengan adanya kepatuhan terhadap perintah Allah SWT yaitu perintah untuk hormat kepada orang tua (Leluhur). Menghormati orang tua merupakan kewajiban dalam ajaran Islam, baik kepada orang tua yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal. Membacakan zikir dan tahlil bagi orang yang sudah meninggal merupakan wujud tanda bakti dan hormat kita kepada orang tua dan leluhur kita. Membacakan doa bagi leluhur yang telah meninggal merupakan kewajiban ahli waris. Berdoa dapat dilakukan sepanjang masa, dan tidak terbatas waktu siang maupun malam. Hal tersebut terdapat pada prosesi pelaksanaan *Ruwahan* di Dusun Langensari. Nilai hormat kepada orang tua (leluhur) pada tradisi *ruwahan* terdapat pada prosesi mendoakan arwah para leluhur.

Nilai syukur dalam pelaksanaan tradisi *ruwahan* tampak pada acara persiapan pelaksanaan tradisi *ruwahan* di Langensari diwujudkan dengan memberi (sedekah). Sedekah juga dapat membersihkan harta kita, sebab dalam harta kita terdapat hak orang lain yang harus di berikan. Oleh karenanya tak ada derajat lebih tinggi bagi manusia, selain menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain. Pada tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari nilai syukur (memberi) terdapat hampir di segala rangkaian acara khususnya pada persiapan pelaksanaan. Semua perlengkapan (*uborampe*) dipersiapkan secara sukarela oleh masyarakat Langensari, seperti makanan dan perlengkapan lainnya.

Nilai cinta damai, dalam bermasyarakat kita diwajibkan saling peduli antara satu dengan yang lain. Memiliki tenggang rasa atau *tepa salira* dalam bertetangga. Melalui kerukunan akan terbangun kekuatan, dalam kekuatan masyarakat tidak mudah tercerai berai. Sehingga akan mampu mengatasi berbagai hal dan persoalan yang ada di tengah masyarakat. Melalui kebersamaan dan kerukunan, kesejahteraan akan tercapai. Nilai cinta damai pada tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari juga terdapat hampir pada semua rangkaian acara tradisi tersebut. Walaupun masyarakat Langensari memiliki latar belakang dan keadaan sosial yang berbeda, tetapi segala elemen masyarakat seperti orang tua, muda, dan anak-anak turut hadir dalam acara tersebut tanpa adanya rasa paling dihormati, paling penting, paling kaya dan tidak adanya sifat arogansi dalam pelaksanaan kegiatan *ruwahan* di Langensari. Pada akhir prosesi tradisi *ruwahan* terdapat acara makan bersama (*kembul*) yang diikuti oleh seluruh peserta yang hadir.

Nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *ruwahan* telah terakomodasi sangat kuat dan mengakar dalam masyarakat sehingga mampu menjadi perekat bagi kehidupan sosial masyarakat tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut juga berperan sebagai upaya melestarikan kebudayaan lokal. Dari data yang dihasilkan melalui wawancara peneliti dengan informan (wawancara, 24 Mei 2024 dengan Bapak Drajat yang merupakan anggota Solawat Macapat *Wedhatama* di Dusun Langensari), dijelaskan bahwa pelaksanaan tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari selain bertujuan untuk mengirimkan doa untuk para leluhur, juga bertujuan untuk melestarikan kebudayaan khususnya budaya Jawa. Dewasa ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa hampir kehilangan jati diri sebagai masyarakat yang kaya akan tradisi. Hal ini disebabkan karena masuknya budaya-budaya Barat kedalam masyarakat yang sulit untuk dihindari. Dengan adanya pelaksanaan tradisi *ruwahan* ini diharapkan mampu mengembalikan jati diri masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi tradisi lokal.

Menurut Saputri (2021, h. 109) upaya melestarikan kearifan lokal khususnya tradisi *ruwahan* dewasa ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan tradisi *ruwahan* kepada generasi muda dengan melibatkan generasi muda pada pelaksanaan acara. Selain itu lembaga adat dan pemerintahan berkewajiban memberi pemahaman kepada generasi muda terkait nilai-nilai yang terkandung pada pelaksanaan tradisi *ruwahan* agar tradisi tersebut dapat terus lestari hingga generasi selanjutnya .

SIMPULAN

Sejarah tradisi *ruwahan* memiliki esensi sebagai hasil akulturasi kebudayaan Jawa dengan Islam yang telah terjadi, hal ini dapat dilihat dari ajaran para Walisongo yang tersebar di Pulau Jawa. Tradisi ini biasa dilakukan masyarakat di berbagai daerah pada saat “Bulan Syaban atau Bulan *Ruwah*” (sebutan untuk bulan Syaban dalam penanggalan kalender Jawa).

Meskipun terdapat banyak daerah yang melakukan tradisi *ruwahan*, namun dalam prosesi nya selalu memiliki perbedaan pada setiap daerah. Hal ini disebabkan karena adanya akulturası antara budaya Islam dengan kebudayaan lokal. Seperti pelaksanaan tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta yang masih menggabungkan antara kebudayaan Jawa dan Islam pada prosesi nya.

Tradisi *ruwahan* di Dusun Langensari Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta merupakan hasil akulturası antara kebudayaan Jawa dan Islam. Hal ini dibuktikan dengan rangkaian acara pada tradisi tersebut seperti zikir dan tahlil, pembacaan solawat dan tembang-tembang Jawa, serta do 'a yang di ucapkan dalam bahasa Arab dan Jawa. Selain itu, tradisi *ruwahan* tersebut memiliki beberapa nilai diantaranya, hormat kepada orang tua (leluhur), berbagi (sedekah), kebersamaan dan kerukunan, serta melestarikan budaya lokal.

Setelah mengemukakan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai dan menjadi bahan yang dapat di pertimbangan pada masa depan.

Masyarakat umum

Seluruh masyarakat diharapkan mau memberikan kontribusi dan kepedulian yang lebih besar dalam proses pelestarian kearifan lokal seperti tradisi *ruwahan*. Hal ini harus dilakukan mengingat bahwa tradisi *ruwahan* merupakan kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan agar dapat berkembang hingga generasi berikutnya.

Penduduk Lokal (masyarakat adat)

Seiring dengan berkembangnya kebudayaan yang ada di masyarakat, serta masuknya budaya asing, hal ini dapat mengubah nilai dan makna kearifan lokal dalam tradisi *ruwahan*, peran aktif masyarakat adat harus lebih signifikan dari pada masyarakat umum. Karena masyarakat adat lebih mengenal dan memahami tradisi tersebut.

Penelitian Berikutnya.

Bagi penelitian berikutnya diharapkan mampu mengeksplorasi semakin dalam tentang nilai nilai tambahan yang terdapat pada tradisi *ruwahan* khususnya di Dusun Langensari. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam berbagai bidang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Achmadi, A. (2004). *Filsafat dan Kebudayaan Jawa*. RaSAIL Media Group.
- Amin, D. (2000). *Islam Kebudayaan Jawa*. Gama Media.
- Antara, M., & Vairagya, M. (2018). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi. *Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali*, 2.
- Aryanti, I., & Masjid, A. Al. (2023). Tradisi Nyadran (Ruwahan) Semarak Menyambut Ramadan di Dusun Jalan dan Jonggrangan Desa Banaran Kapanewon Galur. *Haluan Sastra Budaya*, 7(2), 147–166.
- Faishol, A., & Bakri, S. (2014). *Islam dan Budaya Jawa*. P2B IAIN SKA.
- Ibrahim, & Mustafa, Z. (2021). Tradisi Assuro Maca dalam Masyarakat di Kabupaten Gowa; Analisis Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*, 2(3), 683–695.
- Ismail. (2021). *budaya Nyadran Mbah*. 19(1), 71–81.
- Jakaria, Jahra, H. A., Syaka, dennisa A., & Fauzi, A. (2023). Hubungan Islam Dengan Kebudayaan Jawa. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–11.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas indonesia Press.
- Lestari, M. (2021). Jelang Ramadhan, Kenali Ruwahan! Kearifan Lokal Dalam Bagian Islam Nusantara. *Jurnal Sumsel*.
- Rahmawati, N., Brata, Y. R., Budiman, A., & Sudarto, S. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari - Banjarsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, 10(2), 219–236. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.12232>

- Sasmita. (2019). *Internalisasi Islam Dalam Tradisi Ruwahan Di Desa Dawas Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Solikhin, M. (2010). *Ritual Kematian Islam Jawa*. Narasi.
- Taufik, M. (2013). Harmoni Islam Dan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 255–271.
<https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>
- Widodo, A. (2021). *Complete Islam dan Budaya Jawa - Aris - Ok* (Nomor Desember). Fakultas Syari'ah IAIN Surakarta.
- Windiatmoko, D.U, Mardiyah, A. . (2018). Refleksi Kultural da Pendidikan Karakter salam Tradisi Ruwahan di Dusun Urung Urung. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 1–23.